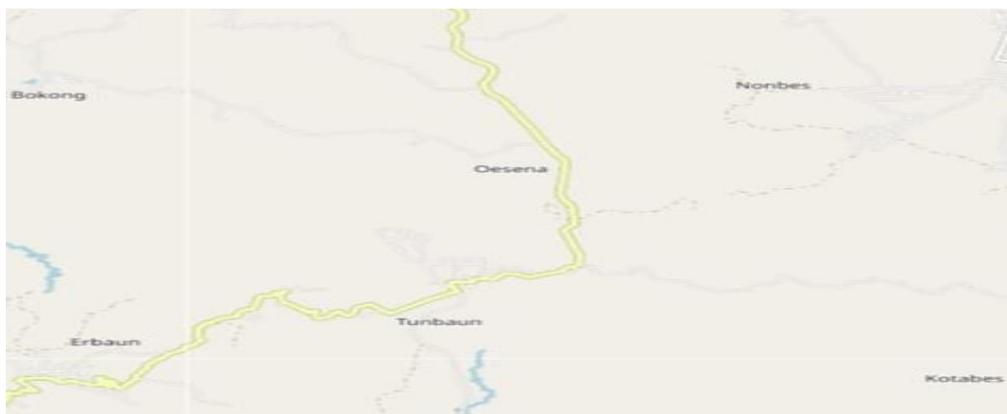


BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berfokus di Desa Oesena di Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Desa ini terletak sekitar 24 km dari pusat kota Oeboen dan sekitar 45 km ke arah barat dari kota Kupang. Luas wilayahnya sekitar 1800 hektar, didominasi oleh lahan pertanian, persawahan, dan perkebunan. Topografinya berbukit-bukit dengan kemiringan antara 15 hingga 40 persen, mempengaruhi jenis pertanian yang bisa dilakukan. Desa Oesena dikenal sebagai daerah pertanian, peternakan, dan perkebunan, serta berperan sebagai daerah perdagangan dan transportasi darat lokal karena letaknya yang terpencil. Populasinya sekitar 1677 penduduk, mayoritas menyelesaikan sekolah menengah dengan tingkat pendidikan yang rendah. Kondisi jalan di desa ini berbatu dan berlapis beton berkualitas rendah. Tempat tinggal penduduk dikelilingi oleh lahan pertanian, hutan, rumput liar, dan pepohonan.



Gambar 4.1 Peta Desa Oesena

B. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin Di

Desa Oesena Kabupaten Kupang

Pengambilan sampel untuk penelitian dilakukan pada bulan April 2024 di Desa Oesena, Kabupaten Kupang. Responden dalam penelitian ini adalah para peternak sapi di desa tersebut dan berdasarkan karakteristik yang bersedia menjadi responden berjumlah 24 orang dari berbagai kalangan usia mulai dari < 18 tahun, 18-30 tahun dan 30-50 tahun. Berikut karakteristik usia dan jenis kelamin para peternak sapi di desa oesena

Tabel 4.1. Karakteristik Infeksi Taenia Saginata Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin Di Desa Oesena Kabupaten Kupang

Karakteristik Responden	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	18	75%
Perempuan	6	25%
Total	24	100%
Usia		
< 18 Tahun	3	12.5%
18-30 Tahun	11	45.8%
30-50 Tahun	10	41.7%
Total	24	100%

Tabel 4.1 menggambarkan distribusi jenis kelamin dan rentang usia dari total 24 responden yang terlibat dalam survei atau penelitian ini. Dari hasil distribusi, terlihat bahwa mayoritas responden adalah laki-laki, yang menyumbang sekitar 75% dari total sampel, sementara perempuan hanya sekitar 25%. Hal ini mengindikasikan adanya ketimpangan jumlah antara kedua jenis kelamin dalam sampel. Selain itu, dalam hal rentang usia, mayoritas responden berada dalam kategori usia 18-30 tahun, yang menyumbang sekitar

45.8% dari total, diikuti oleh kategori usia 30-50 tahun dengan sekitar 41.7%. Rentang usia di bawah 18 tahun memiliki kontribusi yang relatif kecil, sekitar 12.5% dari total responden. Distribusi ini menggambarkan profil demografis responden yang berpartisipasi dalam survei atau penelitian, yang mungkin memengaruhi hasil dan generalisasi temuan tergantung pada topik yang diteliti.

C. Hasil Pemeriksaan

1. Prevelensi Infeksi *Taenia Saginata* Pada Peternak Sapi Di Desa Oesena Kabupaten Kupang

Pemeriksaan dilakukan pada bulan April 2024 Laoratorium Medis. Sebanyak 24 orang menjadi sampel dalam penelitian ini. Pemeriksaan dilakukan secara mikroskopis dengan menggunakan metode langsung/natif Berdasarkan hasil pemeriksaan telur cacing pada 24 sampel feses pada peternak sapi di desa oesena tidak di temukan adanya *Taenia saginata* namun di temukannya spesies lain yang dapat di tunjukan dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2. Prevelensi Infeksi *Taenia Saginata* Pada Peternak Sapi Di Desa Oesena Kabupaten Kupang

Status	Frekuensi	Presentase
<i>Taenia Saginata</i>	0	0%
Hookworm	1	4,2%
Tidak Terinfeksi	23	95,8%

Berdasarkan tabel 4.1, dapat dilihat bahwa dari 24 sampel yang diuji, tidak ada satupun yang menunjukkan hasil positif untuk infeksi *Taenia saginata*, sehingga prevalensinya adalah 0%. Jumlah sampel negatif mencapai 24, yang artinya semua sampel yang diperiksa tidak terdeteksi

adanya infeksi *Taenia saginata*, namun dari hasil pemeriksaan terhadap 24 sampel ditemukan 1 sampel terinfeksi telur *Hookworm* dengan prevelensinya sebesar 4,2%

Pada umumnya manusia akan tertular cacing *Taenia saginata* apabila memakan daging sapi mentah atau setengah matang (Endah, 2009). Namun menurut (Klaten, 2022) cacing pita/*Taenia sagianta* bisa masuk ke dalam tubuh manusia melalui beberapa cara. Salah satunya adalah melalui konsumsi daging sapi yang tidak dimasak matang. Selain itu, kontak dengan barang yang terkontaminasi telur cacing pita juga dapat menjadi jalur penularan, terutama jika tidak diikuti dengan mencuci tangan secara bersih. Selain itu, konsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi telur cacing pita juga dapat menjadi sumber infeksi dan tidak menggunakan alas kaki saat berjalan di tanah yang banyak terdapat kotoran sapi dapat meningkatkan risiko terpapar cacing pita, sehingga meskipun mayoritas peternak sapi memiliki kebiasaan mencuci tangan dan menggunakan alas kaki saat bekerja, masih ada kekurangan dalam kebersihan kandang dan daerah sekitarnya. Ketidakersediaan fasilitas cuci tangan di sekitar peternakan juga dapat meningkatkan risiko kesehatan. Dalam penelitian ini tidak ditemukannya infeksi *Taenia saginata* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor penting yang berperan adalah kebiasaan mencuci tangan. Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dan air bersih secara teratur dapat mengurangi risiko terpapar parasit ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, ddk., (2023) terhadap feses sapi di Dusun Pajaten,

Keleyan Socah, ditemukan bahwa dari 20 sampel yang diperiksa, sebanyak 30% (enam sampel) positif mengandung telur *Taenia saginata*. Keberadaan telur *Taenia saginata* dalam feses sapi menunjukkan bahwa ada siklus hidup cacing ini yang berlangsung aktif di lingkungan tersebut, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kondisi sanitasi yang buruk, praktik peternakan yang tidak higienis.

Dalam penelitian ini meskipun tidak ditemukan telur *Taenia saginata* namun ditemukan telur spesies lain contohnya *Hookworm* pada salah satu sampel yang di periksa yang menunjukkan hasil positif, sedangkan 23 sampel lainnya negatif tidak di temukan telur cacing apapun. Oleh karena itu, prevalensi infeksi hookworm dalam populasi yang diperiksa adalah sebesar 4,2%. Hasil identifikasi telur Hookworm pada penelitian ini dapat di lihat pada gambar 4.2.



Gambar 4.2 Telur Hooworm pada perbesaran 100×

Hookworm atau dikenal dengan cacing tambang merupakan cacing nematoda yang dilengkapi dengan alat semacam kait yang terletak di dalam mulutnya, yang digunakan untuk menancapkan bagian depan cacing pada lapisan mukosa usus. Sehari-hari, cacing ini lebih dikenal sebagai cacing tambang karena infeksi pertamanya tercatat pada para pekerja tambang

(Purba, 2019). cacing tambang, yang merupakan jenis cacing parasit yang ditularkan melalui tanah. Cacing tambang termasuk dalam kelompok soil-transmitted helminths (STH), yang artinya mereka hidup dan menyebar melalui tanah. Penularannya pada manusia bisa terjadi melalui dua cara utama yaitu menelan telur atau larva cacing yang ada di tanah, atau larva yang masuk ke dalam tubuh melalui pori-pori kulit. Orang yang sering beraktivitas di sekitar tanah yang terkontaminasi telur atau larva cacing tambang berisiko terkena infeksi (Hairani, 2015). Infeksi cacing Hookworm dapat menyebabkan kehilangan darah. Pada infeksi kronik atau infeksi berat terjadi anemia hipokrom mikrositer disamping itu juga terdapat eosinofilia. Cacing tambang biasanya tidak menyebabkan kematian tetapi dapat membuat daya tahan tubuh berkurang dan prestasi kerja menurun (Lestari, 2022). Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizkiani, dkk.,(2018) terhadap 30 sampel feses di Desa Pembataan, Landasan Ulin Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa sebanyak 6 orang dari total sampel yang diperiksa, atau setara dengan 20%, memiliki telur cacing dalam feses mereka. Infeksi cacing usus dapat menjadi masalah kesehatan yang serius jika tidak diobati dengan tepat, terutama dalam komunitas dengan akses terbatas terhadap sanitasi yang memadai dan layanan kesehatan yang terbatas. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kebersihan pribadi dan sanitasi lingkungan serta upaya pencegahan dan pengobatan infeksi cacing yang tepat.

2. Faktor Resiko Infeksi Kecacingan Pada Peternak Sapi Di Desa Oesena Kabupaten Kupang

Penggunaan kuisioner dalam penelitian ini juga digunakan untuk mengevaluasi tingkat kebersihan dan keamanan sanitasi di sekitar peternakan sapi.

a. Personal hygiene

Pada penelitian ini, jumlah subyek penelitian adalah sebanyak 24 responden. Berdasarkan hasil kuisioner tentang personal hygiene pada peternak sapi di desa oesena kabupaten kupang di dapatkan hasil berikut:

Tabel 4.3. Distribusi Personal Hygiene Pada Peternak Sapi Di Desa Oesena

Personal Hygiene	Frekuensi	Presentase %
Memiliki Fasilitas Cuci Tangan Di Sekitar Peternakan		
– Tidak	22	91,7
– Ya	2	8,3
Memiliki Kebiasaan Mencuci Tangan		
– Tidak	0	0
– Ya	24	100,0
Menggunakan Alas Kaki		
– Tidak	1	4,2
– Ya	23	95,8
Menggunakan Sarung Tangan dalam aktivitas peternakan		
– Tidak	22	91,7
– Ya	2	8,3

Tabel 4.3 menunjukkan distribusi personal hygiene pada peternak sapi di Desa Oesena. Dari hasil survei, sebagian besar responden, yaitu

91,7%, tidak memiliki fasilitas cuci tangan di sekitar peternakan, sementara hanya 8,3% yang menyatakan memiliki fasilitas tersebut. Meskipun demikian, hasil yang lebih positif terlihat pada kebiasaan mencuci tangan, di mana 100% dari responden menyatakan memiliki kebiasaan mencuci tangan, walaupun aktivitas ini umumnya dilakukan di rumah setelah melakukan aktivitas peternakan. Meskipun demikian, hanya sedikit responden, sekitar 8,3%, yang menggunakan sarung tangan dalam aktivitas peternakan, sementara mayoritas, yakni 91,7%, tidak menggunakan sarung tangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Nurdian, (2018), mengatkan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya infeksi kecacingan meliputi praktik mencuci tangan, pemotongan kuku, dan pemakaian alat pelindung diri (APD). Mencuci tangan sangat penting untuk menghilangkan atau mengurangi mikroorganisme yang menempel di tangan, terutama sebelum makan, guna mencegah infeksi. Memotong kuku juga berperan penting karena kuku yang panjang dapat menjadi tempat telur cacing bersarang, sehingga menjaga kebersihan kuku dengan memotongnya merupakan langkah pencegahan yang efektif. Selain itu, penggunaan APD seperti alas kaki dan sarung tangan dapat melindungi dari kontak langsung dengan kontaminan dan mengurangi risiko infestasi meskipun tidak sepenuhnya menjamin keselamatan. Edukasi mengenai pentingnya kebersihan diri dan penggunaan APD sangat diperlukan untuk mencegah infestasi cacing dan

mikroorganismenya lainnya. Melalui penerapan praktik-praktik ini secara konsisten, kesehatan dan keselamatan dapat lebih terjamin.

b. Sanitasi lingkungan

Dalam penelitian ini, terdapat 24 responden yang menjadi subyek penelitian. Dari hasil kuisioner mengenai kebersihan pribadi pada peternak sapi di Desa Oesena, Kabupaten Kupang, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4. Distribusi Sanitasi Lingkungan Pada Peternak Sapi Di Desa Oesena

Sanitasi Lingkungan	Frekuensi	Presentase %
Memiliki Kandang Sapi		
– Tidak	22	91,7
– Ya	2	8,3
Rutin Membersihkan Kandang Sapi/Daerah Sekitar Ternak		
– Tidak	13	54,2
– Ya	11	45,8
Ketersediaan Wc/Jamban		
– Tidak	0	0
– Ya	24	100
Ketersediaan Tempat Sampah		
– Tidak	0	0
– Ya	24	100

Berdasarkan Tabel 4.4 menggambarkan distribusi sanitasi lingkungan di antara peternak sapi di Desa Oesena. Dari data yang disajikan, mayoritas peternak sapi (91,7%) tidak memiliki kandang sapi, sementara hanya 8,3% yang memiliki kandang. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak mungkin memelihara sapi mereka di tempat terbuka atau tidak teratur, yang dapat mempengaruhi kualitas

sanitasi dan kesehatan ternak. Selain itu, dalam hal kebiasaan membersihkan kandang atau area sekitar ternak, 54,2% peternak tidak rutin melakukan pembersihan, sedangkan 45,8% lainnya rutin melakukannya. Persentase yang cukup besar dari peternak yang tidak rutin membersihkan kandang/area sekitar menunjukkan potensi risiko penyebaran penyakit.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Masra, ddk., (2022) di wilayah kerja Puskesmas Kelumbayan Induk, keberadaan ternak dapat menimbulkan risiko pencemaran lingkungan, terutama jika ternak tidak dikandangkan secara khusus dan kebersihannya tidak dijaga dengan baik. Kotoran ternak merupakan media yang baik untuk pertumbuhan mikroorganisme dan parasit penyebab berbagai penyakit, termasuk penyakit cacingan.. Hal ini menunjukkan pentingnya peningkatan fasilitas kandang sapi untuk mengurangi risiko kesehatan akibat sanitasi yang buruk di lingkungan peternakan. Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan para peternak, hanya sedikit dari mereka yang memanfaatkan kandang sapi yang dibuat dengan pagar bambu yang membentuk lingkaran untuk mengelilingi ternak sapi mereka. Sementara itu, sebagian besar peternak lainnya cenderung mengikat ternak mereka pada pohon atau menggunakan palang yang terdiri dari empat batang kayu yang disusun menyerupai simbol pagar (#). Makanan yang disiapkan oleh peternak terdiri dari rumput liar di padang rumput, lamatoro, daun kepo, batang pisang, dan

juga inggres yang dibudidayakan sebagai pakan ternak. Adapun untuk minumannya, para peternak menggunakan sumur, aliran sungai, kali, atau bahkan embung (danau buatan).